


Makna Gerak *Tortor Parsiarabu* dalam Upacara *Horja Bius* pada Masyarakat Batak Toba

Elza Natasyawaty Munthe¹, Nurwani²

^{1,2}Program Studi Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Medan

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Diterima 10 April 2024 Direvisi 1 Juli 2024 Diunggah 1 November 2024</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p><i>Tortor</i> <i>Upacara Horja Bius</i> <i>Ritual Hahomion</i> Makna Gerak</p>	<p>Dalam kajian ini peneliti melihat bagaimana makna yang terdapat pada <i>tortor parsiarabu</i>. <i>Tortor Parsiarabu</i> merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi serta keluh kesah mengenai kehidupan yang dirasakan oleh kaum ibu yang sudah janda. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan objek <i>tortor Parsiarabu</i> yang berasal dari Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Subjek penelitian adalah informan yang menjadi penari dan pelatih <i>tortor Parsiarabu</i> sejak tahun 2008, kepala sanggar GPSB (Generasi Pecinta Seni Budaya). Landasan teoritis dari penelitian ini menggunakan teori makna menurut (Sumaryono 2005;17). Tarian ini merupakan salah satu bentuk kesenian etnis Batak Toba. Motif gerak yang termuat dalam <i>tortor Parsiarabu</i> ini adalah gerak <i>siubeon</i>, <i>marsomba</i>, <i>mambukka roha</i>, <i>patoru diri</i>, <i>papunguhon</i> dan <i>mangandungi</i>. Pola-pola pada gerak <i>tortor Parsiarabu</i> terutama pada gerak <i>mangandungi</i> menjadi rasa yang paling dapat diwujudkan untuk menjelaskan tentang makna gerak dari <i>tortor Parsiarabu</i></p> <p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 

Corresponding Author:

Elza Natasyawaty Munthe
Program Studi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Psr. V Medan Estate
Email: muntheelsa16@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Batak adalah sebuah kelompok etnis yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah suku Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak Dairi, Batak Simalungun. Suku Batak ini memiliki masing-masing identitas yang dapat ditemui dari berbagai aspek seperti bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Batak Toba merupakan salah satu kelompok etnis Batak yang wilayah persebaran utama meliputi Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara. Masing-masing kabupaten memiliki identitas tradisi dan kesenian di setiap daerahnya, meskipun terbagi ke dalam empat wilayah, suku Batak Toba tetaplah menjadi sebuah suku dengan satu kesatuan yang didukung melalui kesenian yang melekat dan merata.

Dalam adat istiadat suku Batak Toba *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Batak yang merupakan suatu wadah untuk mengklasifikasikan masyarakat sesuai dengan struktur masyarakat. Dimana hubungan adat dan religi selalu kelihatan jelas dalam pelaksanaan suatu upacara. Salah satu upacara sakral yang dilakukan tiap tahunnya, yang terdapat di Batak Toba khususnya pada masyarakat Kecamatan Samosir di desa Tomok adalah upacara *Horja Bius*. Upacara *Horja Bius* dilakukan oleh masyarakat yang terdiri dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan, salah satunya yaitu *Ritual Hohomion*. Ritual ini dimaksudkan untuk memberikan sesajen atau persembahan kepada kekuatan gaib dan roh leluhur warga Tomok, untuk memohon

kepada *Debata Mula Jadi Nabolon* supaya tidak terjadi musim kering berkepanjangan, tidak ada paceklik, tidak ada wabah penyakit. Ritual dilakukan secara berkala pada setiap tahun. Ritual terakhir (pesta bius mangase taon) pada sekitar tahun 1938. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada upacara Horja Bius adalah menampilkan berbagai macam *tortor*, di antaranya; *tortor Sijoangginak*, *tortor Simargolang obun*, *tortor Tunggal Panaluan*, *tortor Sawan*, dan *tortor Parsiarabu*. *Tortor Parsiarabu* berada pada urutan terakhir dari berbagai macam *tortor* pada upacara *horja Bius*. *Tortor Parsiarabu* adalah tradisi yang pernah hidup pada masyarakat Batak Toba khususnya di desa Tomok sejak zaman dahulu. Raja Sisingamangaraja memberikan kesempatan bagi istri-istri atau janda-janda yang ditinggal pergi atau ditinggal mati saat melawan penjajah.

Tortor Parsiarabu ini digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan rasa sedih serta keluh kesah yang dirasakan kaum janda, serta menyampaikan harapan-harapan baik bagi kehidupan mereka. Para ibu yang sudah janda akan memakai *ulos* sebagai penutup kepala untuk menutupi kesedihan mereka. Adapun motif gerak yang terdapat dalam *tortor parsiarabu* ini yaitu: gerak *siubeon*, gerak *marsomba*, gerak *mambukka roha*, gerak *patoru diri*, gerak *papunguhon* dan gerak *mangandungi*. Menurut informan Ibu Eldiska Sijabat selaku kepala sanggar parsaulian GPSB (wawancara, di desa Tomok 17-04-2024) *tortor Parsiarabu* ini sempat menghilang dari upacara *Horja Bius*, sebelum ditarikan kembali pada tahun 2008 dalam upacara *Horja Bius* di desa Tomok. Disebabkan oleh kurangnya partisipasi dari ibu-ibu desa, karena tarian ini memiliki gerakan inti dengan mengekspresikan kesedihan dan keluhan dalam hidupnya, dimana posisi badan membungkuk. Bagian kaki yang menjadi tumpuan badan sambil mangurdot. Sehingga banyak para ibu yang tidak sanggup membawakan tarian ini. Namun pada saat upacara *Horja bius* berlangsung *tortor parsiarabu* ini tidak lagi ditarikan oleh ibu yang sudah janda melainkan oleh pemuda sanggar parsaulian GPSB.

Berdasarkan uraian di atas ada permasalahan yang menarik untuk diteliti, terutama berkaitan dengan makna gerak *tortor Parsiarabu*. Alasannya adalah jarang tarian ini ditampilkan, sehingga masyarakat mulai tidak akrab dengan *tortor* ini sehingga makna gerak *tortor parsiarabu* belum dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat Batak Toba.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan tentang suatu masalah yang akan diteliti. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017:9). Penelitian analisis deskriptif kualitatif yang tersusun melalui studi pustaka, observasi, wawancara serta dokumentasi. Maka, setelah melakukan pengumpulan data dengan memakai metode kualitatif sesuai dengan target dan tujuan penelitian, data tersebut menjadi data-data yang diolah kemudian di deskripsikan menjadi laporan karya ilmiah. Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Proses wawancara terdiri dari pewawancara dan narasumber. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana makna gerak yang termuat dalam *tortor parsiarabu* dalam upacara *Horja Bius* pada masyarakat batak toba dan berbagai hal mengenai tarian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai *tortor parsiarabu*. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, video, rekaman suara, dan catatan-catatan peneliti. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang, mendengar dan melihat objek penelitian. Dokumentasi berupa video dan foto yang didapatkan langsung saat peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas X SMA NEGERI 1 HAMPARAN PERAK kegiatan siswa dalam membuat bentuk gambar teknik stippling berlangsung secara baik, tidak mengurangi keterampilan siswa dalam halnya menggambar ilustrasi. Pada penelitian ini peneliti mengambil objek yang digambar dengan teknik stippling adalah kumbang badak.

Tortor Parsiarabu hadir pada upacara *Horja Bius* di desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Upacara *Horja Bius* itu sendiri terdiri atas dua kata yaitu *Horja* dan *Bius*. *Horja* ialah perhimpunan yang terdiri dari beberapa *Huta*. Sedangkan *Bius* merupakan perwakilan dari *Horja* yang menghubungkan antara Raja *Huta* dari *Horja*. Sehingga *Horja Bius* adalah suatu kegiatan yang meliputi adat istiadat yang melibatkan para penatua adat daerah tersebut, dan daerah tersebut memiliki *marga-marga* yang berbeda yaitu *Siadari*, *Sitindaon*, *Sidabolok*, *Harianja*, *Manik*, *Sijabat*, *Sidabutar*, *Sigira* dan bertempat di desa Tomok. Pada latar belakang penulis telah menjelaskan beberapa rangkaian kegiatan yang ada pada *Horja Bius*, salah satu kegiatan *tortornya* yaitu *tortor Parsiarabu*.

Masyarakat di desa Tomok telah mengenal *tortor* sejak masa kepemimpinan raja Sisingamangaraja yang pertama yaitu pada tahun 1515. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh narasumber “*Tortor Parsiarabu*

ini tidak dapat ditarikan dengan sembarangan orang, karena tarian ini dapat ditarikan jika ada perintah dari raja Sisingamangaraja itu sendiri". Pada awalnya *tortor Parsiarabu* ini ditarikan di halaman rumah raja Sisingamangaraja yang merupakan pemimpin tertinggi masyarakat Batak Toba kala itu, namun setelah itu *tortor Parsiarabu* ini ditarikan pada saat upacara *Horja Bius* yang diselenggarakan oleh seluruh masyarakat desa Tomok. Dahulunya *tortor* ini ditarikan oleh janda-janda yang sudah lanjut usia serta tidak ada ketentuan jumlah penarinya. Tetapi pada saat ini istri-istri yang memiliki keluhan kesah terhadap kehidupannya serta perempuan yang belum memiliki suami juga dapat berpartisipasi dalam menarikan *tortor* ini, hal ini bertujuan agar *tortor Parsiarabu* tetap dapat dikenal dan diketahui oleh generasi muda. Bahwa *tortor Parsiarabu* sempat menghilang dari serangkaian kegiatan upacara Horja Bius, namun sanggar ini sangat melestarikan tarian ini, sehingga bukan hanya ibu janda yang mengetahui gerakan dari tarian ini melainkan generasi-generasi baru seperti mudi-mudi sanggar parsaulian GPSB ini. Mudi-mudi di sanggar ini mampu mengekspresikan tarian ini agar isi dan makna yang terkandung di dalam *tortor Parsiarabu* tersampaikan walaupun mereka belum pernah mengalaminya. Sehingga seiring berjalannya waktu *tortor Parsiarabu* sekarang sudah menjadi konsumsi wisatawan, sehingga tetap dilestarikan oleh masyarakat.

Tortor Parsiarabu ini bertujuan untuk penyampaian rasa keluhan kesah yang dirasakan kaum ibu yang sudah janda ketika menjalani beratnya kehidupan di dunia, serta untuk menghantarkan doa-doa dan harapan baik bagi kehidupan mereka. Hal ini dilakukan dibalik *ulos* yang dipakai sebagai *Tujung* (*ulos* yang dikepala) dimana *ulos* sebagai media untuk menutupi rasa kesedihan agar air mata dan kesedihan tidak terlihat. Raja Sisingamangaraja percaya jika janda-janda itu memiliki beban hidup yang sangat besar dan raja berharap setelah dilakukannya *tortor Parsiarabu* ini beban yang dirasakan janda-janda ini akan menghilang.


Tortor Parsiarabu dikaji lebih dalam maknanya melalui teori yang diungkapkan oleh (Sumaryono 2005:17) yang menjadi pisau analisis dalam melihat *tortor Parsiarabu* pada masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menjelaskan makna gerak dalam tari merupakan suatu daya yang membuat gerakan itu hidup. Penjiwaan dalam tari, tidak mesti harus ada seperti gambaran ceritanya, melainkan hanya dalam rasa gerakannya, penyaluran rasa dapat digerakkan melalui gerakan itu sendiri. Disimpulkan bahwa makna gerak dalam tari adalah suatu daya yang membuat gerakan itu hidup dan dalam menari memerlukan penjiwaan terhadap gerakan itu sendiri. Pada rangkaian motif gerak dari *tortor Parsiarabu* ini ada beberapa gerakan yaitu: *Siubeon*, *Marsomba*, *Mambukka Roha*, *Patoru Diri*, *Papunguhon*, *Mangandungi*. Adapun makna gerak dari keenam motif gerak *tortor Parsiarabu* ini akan dikupas secara mendalam sebagai berikut:

a) Gerak *Siubeon* (Sikap Awal)

Gerak *Siubeon* ini adalah gerak sikap awal dari setiap tarian yang ada di masyarakat Batak, karena gerakan ini mempunyai filosofi dalam kehidupan manusia yang berarti sejak dalam kandungan. Gerak ini meletakkan tangan pada pusat atau tali pusar ibunya, dari sanalah semua manusia bermula. Sikap anggota tubuh lain dari *siubeon* ini juga berbeda yaitu kepala tidak boleh terlalu tunduk dan tidak terlalu mendongkang ke atas. Pandangan mata juga tidak boleh terlalu terbuka atau liar, dalam bahasa Batak *Simalolong momar* yang maknanya agar terlihat sopan atau hohom. Sehingga masyarakat Batak mengatakan *siubeon* itu adalah sikap awal. Sikap pertama sebelum melakukan gerakan selanjutnya.

Makna dari gerak *siubeon* pada masyarakat Batak bahwa setiap manusia berawal dari dalam perut ibunya, semenjak manusia hadir di dalam perut ibunya dan dapat hidup dengan bantuan tali pusar ibunya. Seperti sebuah kalimat mengatakan surga ada di telapak kaki ibu, sehingga seorang anak ataupun setiap orang harus berbakti, menghormati dan menghargai ibunya yang telah mengandung, melahirkan dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Selanjutnya, dapat dilihat dari bentuk gerakannya yaitu kepala dan pandangan mata kearah bawah menggambarkan *marrimangi* atau perenungan. Karena seorang ibu itu banyak beban dan pikiran terlebih lagi seorang janda yang harus membesarkan seorang anak sendiri, sehingga setiap ibu akan melakukan *marrimangi*, memikirkan, menimbang dengan sungguh-sungguh atas usaha dan jalan apa yang akan dilakukan untuk dapat membesarkan anak-anaknya tanpa seorang suami. Bentuk postur tubuh yang tegak lurus namun menunduk juga menggambarkan kehidupan kita sehari-hari yang menghormati orang yang lebih tua dari kita ataupun orang tua kita sendiri, berbicara dengan lembut dan tidak kasar, menjaga tingkah laku, mematuhi peraturan, saling bertegur sapa dengan orang yang kita kenal jika sedang berjumpa di suatu tempat. Masyarakat Batak memiliki kebiasaan yang santun jika bertemu dengan seseorang atau keluarga yaitu dengan langsung menjabat tangan lalu mengucapkan sapaan Horas. Masyarakat Batak juga memiliki sikap sopan dan santun sebagai bukti penghormatan saat mempersembahkan sebuah *tortor* yaitu sikap *siubeon*. Sikap *siubeon* memiliki makna bahwa kita harus terlihat sopan sebelum mulai menari dan sebelum musik bermain, agar kita menunjukkan bahwa kita menghormati orang yang menyaksikan *tortor* tersebut.

Tabel 1. Danceskrip Tortor Parsiarabu

No	Nama Gerak	Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Gambar
1	<i>Siubeon</i> (sikap awal)	Posisi kepala tegak lurus menghadap ke depan dengan pandangan mata ke arah lantai setinggi badan	Posisi badan tegak lurus	Kedua tangan diletakkan di depan perut, dengan posisi tangan kanan menindih tangan kiri, sehingga lengan membentuk posisi melipat	Kedua kaki tumitnya bersentuhan	

Gambar 1.
Gerak *Siubeon***b) Gerak *Somba***

Gerak *somba* ini memiliki makna bahwa setiap penari di masyarakat Batak menyembah kepada orang terhormat, yang berarti kita sebagai manusia menghormati semua orang dan selalu bersikap rendah hati. Dalam melakukan setiap aktivitas tari, masyarakat Batak juga memiliki beberapa jenis *somba* yaitu harus menghormati Tuhan (*somba Debata*) atau dalam Bahasa sehari-hari berserah kepada Tuhan, menghormati Raja (*somba di Raja*), menghormati sesama manusia (*somba adat*). Makna gerak *somba* disini adalah menghormati, masyarakat Batak Toba juga mengawali aktivitas dengan berdoa menyembah Tuhannya terlebih dahulu sebagai penghormatan. Sikap menghormati ini juga berlanjut kepada pejabat atau petinggi yang berada di pemerintahan. Yang pada jaman dahulu masyarakat Batak menyebutnya Raja, juga harus disembah atau *somba*. Sikap menghormati tersebut bukan berarti ditunjukkan oleh karena jasa dan pengorbanan namun oleh karena kedudukannya juga. Kita juga harus saling menghormati antar sesama manusia, baik itu antar keluarga dan tetangga, ini bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia antara sesama masyarakat. Sehingga setiap ada acara adat, upacara, penyambutan tamu masyarakat di Batak akan selalu disambut dengan tarian yang dilakukan dengan gerakan *somba* agar setiap tamu yang datang merasa dihormati.

Tabel 2. Danceskrip Tortor Parsiarabu


No	Nama Gerak	Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Gambar
2	<i>Marsomba</i> (menyembah)	Arah kepala mengikuti pandangan mata kebawah lantai	Posisi badan tegak lurus	Kedua telapak tangan bergerak saling bertemu dan bergerak perlahan sejajar dada	Sikap awal sikap berdiri sambil <i>mangurdot</i> atau menghenjut	

Gambar 2. Gerak
*Marsomba***c) Gerak *Mambukka Roha***

Gerak *mambukka roha* dilakukan dengan posisi badan tegak lurus dengan pandangan ke arah tangan, tangan membuka sampai bahu dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas memiliki makna yang berarti keikhlasan, kekuatan serta ketangguhan. Terlihat pada gerakan ini tangan membuka dari posisi tangan di dada yang memiliki makna dengan ikhlas atau dengan lapang dada menerima setiap masalah yang ada, karena setiap ibu yang sudah janda selalu dipandang rendah dan dipandang sebelah mata oleh orang, dan harus tetap berjuang untuk hidup anak-anaknya, karena sekarang dia telah sendiri dan tidak ada lagi yang menjadi tulang punggung keluarga.

Keikhlasan, kekuatan, ketangguhan adalah suatu kata yang tergambar dari gerakan ini, karena seorang ibu yang sudah janda memiliki banyak beban hidup yang harus ia tanggung sendiri. Seorang janda haruslah Ikhlas dalam menerima setiap cobaan yang datang, karena dibalik itu semua akan ada hikmahnya, sehingga setiap masalah apapun yang terjadi dan menimpa keluarganya seorang janda haruslah ikhlas menerima setiap cobaan yang datang menimpanya. Ikhlas berarti tidak menuntut dan menyerahkan semua kepada Tuhannya. Ikhlas menerima suaminya yang telah meninggal dunia, merawat dan membesarkan anak sendiri. Seorang janda juga harus kuat bekerja dan tangguh berjuang untuk hidup karena dia tidak hanya sebagai ibu dan ayah saja bagi anak-anaknya tapi juga sebagai tulang punggung di keluarga.

Tabel 3. Danceskrip Tortor Parsiarabu

No	Nama Gerak	Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Gambar
3	<i>Mambukka Roha</i> (membuka tangan)	Arah kepala lurus, atau mengikuti pandangan ke arah tangan yang di depan dada	Badan tegak lurus	Kedua telapak tangan dipisahkan, dibuka ke kiri dan ke kanan bergerak secara perlahan ke arah bahu, telapak tangan menghadap ke atas	Kaki dengan posisi <i>mangurdot</i>	

Gambar 3. Gerak *Mambukka Roha*

d) Gerak *Patoru Diri*

Gerak *patoru diri* dilakukan dengan gerak kepala tunduk melihat tangan, kedua tangan dari atas bahu diturunkan sampai sebatas pinggang, lalu dengan posisi kaki *mangurdot*, yang memiliki makna bahwa sebagai ibu yang sudah janda haruslah memiliki hati yang rendah dan tidak menyombongkan diri. Gerakan selanjutnya menurunkan tangan sambil menundukkan kepala, yang maknanya haruslah hormat dan menghargai orang lain agar dihormati dan dihargai orang lain juga. Seorang ibu yang janda harus memiliki hati yang rendah dan tidak sombong. Berbeda dengan kata rendah diri yang akan memiliki makna yang berbeda yaitu sikap yang menunjukkan gaya hidup kurang percaya diri, sikap yang tidak mau berkembang dan maju. Sedangkan merendahkan diri memiliki makna yang tidak mau menunjukkan kelebihan yang dimiliki, tidak ingin pamer dengan apa yang dimiliki begitupun halnya dengan seorang janda yang dimaknakan dalam tarian ini harus merendahkan diri, merendahkan diri pada makna gerak ini juga termasuk sikap sopan santun terhadap sesama masyarakat, sikap yang tidak berperilaku sombong sehingga walaupun menjadi seorang ibu yang sudah janda tetap dipandang terhormat oleh masyarakat lain. Juga sebagai penunjukan sikap moral yang baik ditengah-tengah masyarakat agar tidak sulit untuk bergabung dengan masyarakat atau ditengah-tengah adat istiadat.

Tabel 4. Danceskrip Tortor Parsiarabu

No	Nama Gerak	Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Gambar
4	<i>Patoru Diri</i> (Turun tangan)	Arah kepala tunduk mengikuti arah pandangan mata ke lantai	Badan tegak lurus	Kedua telapak tangan dari atas bahu diturunkan sampai batas pinggang	Kaki dengan posisi <i>mangurdot</i>	


Gambar 4. Gerak *Patoru Diri*

e) Gerak *Papunguhon*

Gerak *papunguhon* dilakukan dengan posisi badan tegak lurus, pandangan ke arah tangan, tangan kanan proses mengalir ke arah tangan kiri dengan posisi telapak tangan ke arah samping kiri, gerakan diulangi dengan menggunakan tangan kiri. Gerak *papunguhon* memiliki makna mengumpulkan berkat yang datang dari Tuhan. Mengumpulkan berkat ini dari kanan ke kiri lalu dari kiri ke kanan yang disebut Mangait tu siamun dan mangait tu siambirang. Setiap ibu di masyarakat Batak harus tetap berharap dan bersyukur pada Tuhan dengan apa yang telah terjadi pada kehidupannya, dan tidak cemburu terhadap orang lain.

Makna *mangait* itu berarti bersyukur atas apa yang dimiliki dan diterima dari Tuhan dan tidak iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Seorang ibu yang sudah janda harus berusaha sendiri dalam menghidupi anak-anak nya, menjadi ibu sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Mengumpulkan berkat disini bukan berarti mengumpulkan materi ataupun sejenis barang yang ada didepan kita, tetapi Papunguhon ini juga bertujuan agar masyarakat menyatukan segala keinginan dengan menyatukan hati dan pikiran mereka kepada Tuhan yang mereka sembah. Dengan bersatunya hati antara sesama manusia di tengah-tengah masyarakat tidak ada lagi rasa kecemburuan diantara sesama, tidak ada lagi iri hati, dendam, dan segala keinginan dapat terwujud dan terkabulkan. Makna dari gerak ini juga mengumpulkan apa saja yang baik dan sikap yang patut untuk dicontoh, dan menjauhkan apa saja yang tidak baik seperti sikap iri hati.

Tabel 5 Danceskrip Tortor Parsiarabu

No	Nama Gerak	Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Gambar
5	<i>Papunguhon</i> (mengumpulkan)	Kepala tunduk mengikuti arah tangan	Badan sedikit miring ke kanan, gerakan efek dari tangan	Tangan kiri sejajar pinggang dengan posisi telapak tangan menghadap kebawah. Tangan kanan perlahan bergerak ke pinggang kiri dengan posisi telapak tangan ke samping. Kemudian Gerakan di ulangi dengan tangan kiri ke arah tangan kanan	Kaki <i>mangurdot</i>	


Gambar 5. Gerak *Papunguhon*

f) Gerak *Mangandungi*

Gerak *mangandungi* dilakukan dengan posisi badan membungkuk sedikit mengikuti arah tangan, lalu dengan posisi kaki kanan dibelakang jinjit dan sedikit menghentjut, gerakan di ulang ke arah kiri. Ekspresi kesedihan tergambar pada pemakain *ulos* sebagai properti yang di tujong kan diatas kepala, kemudian kedua tangan memegang ujung kiri kanan *ulos*. Tangan kanan yang berada sejajar mata dan tangan kiri didepan dada. Hal ini menggambarkan tentang kesedihan yang dirasakan, namun kesedihan yang dirasakan oleh para janda tidak diumbar kepada khalayak ramai, tetapi kesedihan adalah milik mereka sendiri.

Menangis disini bertujuan untuk mengurangi sedikit rasa sakit, sedih, menderita akan kehidupan yang selama ini ditanggung. Sebagai seorang janda tentu saja memiliki beban hidup yang sangat berat yaitu harus sebagai tulang punggung keluarga dan berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus. Menangis pada gerakan ini adalah menyampaikan perasaan dalam cara yang tidak dapat diluapkan melalui bahasa manusia, sehingga dituangkan dalam bentuk gerak menutup kepala. Akan tetapi gerak menutup kepala ini hanya sebagai media untuk pengungkapan rasa sedih bukan berarti seorang ibu itu lemah tetapi disini lah terlihat bahwa seorang ibu itu memang sangat tangguh, sangat mandiri dengan tidak memperlihatkan kesedihan nya di depan umum. Setiap ibu di masyarakat Batak akan malu jika memperlihatkan masalah keluarga, kesedihan, kekurangan di depan orang lain, masalah di dalam kehidupannya akan disimpan sendiri oleh ibu bahkan anak dan keluarga lain pun tidak boleh tahu. Sehingga pada saat menangis mengingat suami dan semua beban hidup ibu akan menutupi airmata nya agar tidak terlihat oleh siapapun dengan menutup kepala nya dengan *ulos*.

Tabel 6. Danceskrip Tortor Parsiarabu

No	Nama Gerak	Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Gambar
6	<i>Mangandungi</i> (Menangis)	Kepala menunduk ke bawah, efek gerakan dari tangan	Badan sedikit membun gkuk, namun pinggan g sampai kaki tetap tegak lurus	Tangan kanan menuju ke kanan atas kepala, kepala tertutup dengan kain ulos. Tangan kiri berada di depan paha dengan ditutupi kain ulos	Kaki kiri dan kaki kanan menekuk sedikit, sambil <i>mangurdot</i> .	

Gambar 6. Gerak *Mangandungi*

4. KESIMPULAN

Keseluruhan motif-motif gerak yang dikemukakan oleh Sumaryono tentang makna bahwa penjiwaan yang dilahirkan melalui ekspresi menjadi bagian utama dalam *tortor Parsiarabu*. Walaupun saat ini yang menarik bukan para janda yang kehilangan suaminya, namun rasa yang disampaikan sesuai teori Sumaryono dapat tersampaikan dengan baik. Pola-pola pada gerak *tortor Parsiarabu*, terutama pada gerak *mangandungi* menjadi rasa yang paling dapat diwujudkan untuk mempererat bagaimana *tortor Parsiarabu*. Bahwa kesedihan karna ditinggalkan menjadi kepiluan yang dirasakan oleh para ibu yang sudah janda. Saat ini sudah menjadi hal yang berbeda, karena yang *manortor* bukan lagi para ibu yang sudah janda. Namun rasa kesedihan itu dapat dirasakan, terutama pada gerak *mangandungi*. Dalam *tortor Parsiarabu* yang merupakan makna atau isi, yaitu menghormati ibu yang telah mengandung dan membesarkan kita, sebelum melakukan pekerjaan seharusnya merimangi yang berarti memikirkan dan setiap perempuan harus memiliki kesopanan dan bersikap sopan santun terhadap semua orang. Masyarakat Batak menghormati kepada Tuhan, menghormati yang berkedudukan tinggi atau pemerintah, menghormati sesama manusia. Setiap ibu harus tetap ikhlas dalam menerima cobaan kehidupan dan harus memikul beban yang berat. Sebagai seorang janda harus berperilaku rendah hati dan tidak sombong, agar tidak dipandang rendah sebagai seorang janda. Seorang ibu harus mandiri untuk melakukan pekerjaan untuk menghidupi anak-anaknya. Sebagai manusia yang bermasyarakat juga harus menyatukan hati sesama masyarakat agar tidak ada iri hati dan dendam. Sebagai seorang ibu tidak boleh memperlihatkan kesedihan yang dirasakan kepada orang lain, biarlah menjadi kesedihan sendiri.

REFERENSI

- Arikunto, S. (1995). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Defrixon, S. (2015). Makna Tarian Tortor dalam Budaya Batak di Indonesia. *Artikel*, Universitas Gunadarma.
- Diana. (2017). Bentuk penyajian Tortor dalam upacara kematian Saur Matua pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar. *E-Jurnal Sendratasik*, 6(1). Universitas Negeri Padang.
- Embon, D. (2019). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo. *Bahasa dan Sastra*, 4(2). Palu: Universitas Tadulako.
- Hutasoit. (1976). *Komunikasi Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurwani. (2018). Solidarity and art form on Minangkabau death rituals. *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat PRESS*.
- Sumaryono, & Suanda. (2005). *Tari tontonan pelajaran kesenian nusantara*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Turnip, R. (2017). Makna gerak Tortor Mangondas dalam upacara kematian Saur Matua pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir. *Skripsi*, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.